

# NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *KASIDAH-KASIDAH CINTA* KARYA MUHAMMAD MUHYIDIN

Oleh:

Dina Novianti<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, Hamidin<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [dhyna26@gmail.com](mailto:dhyna26@gmail.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study were (1) to describe the morality worth in novel *Kasidah-kasidah Cinta* by Muhammad Muhyidin that corresponded by conscience, (2) to describe morality worth in novel *Kasidah-kasidah Cinta* by Muhammad Muhyidin that corresponded by endurance, (3) to describe the *Kasidah-kasidah Cinta* by Muhammad Muhyidin that corresponded by rights and responsibility, and (4) to describe the morality worth *Kasidah-kasidah Cinta* by Muhammad Muhyidin that corresponded by norm and worth. The results of this study were the morality worth in novel *Kasidah-kasidah Cinta* by Muhammad Muhyidin were the figure that have conscience, endurance, rights and responsibility, an norm and worth.

**Kata kunci:** nilai-nilai moral, novel

### A. Pendahuluan

Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang diciptakan dengan mengandalkan pemaparan tentang seseorang atau suatu peristiwa yang pernah terjadi, yang berarti suatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Salah satu bentuk fiksi adalah novel. Reeve (dalam Atmazaki, 2005: 39) menjelaskan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam serta disajikan luar biasa, karena kejadian itu tercipta dari suatu konflik atau pertikaian yang ada kehidupan manusia. Semi (1988:32) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas, sedangkan menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan pengkhianatan, kejujuran dan permasalahan kemanusiaan lainnya.

Sebagai pengarang novel *kasidah-kasidah cinta*, Muhammad Muhyidin, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan yang tergambar dalam pikiran pengarangnya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan tanggung jawab yang kemudian diungkapkan kembali. Karya sastra juga menceritakan nilai religi, nilai social, dan nilai moral. Salah satu permasalahan yang sering diceritakan dalam karya sastra adalah masalah nilai-nilai moral. Karena nilai-nilai moral merupakan landasan sikap (baik-buruk) perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karya sastra yang mengandung nilai moral akan sangat bermanfaat dan penting bagi pembaca, sebab pembaca juga sangat menginginkan semua hal yang berhubungan dengan moral, terutama nilai moral yang mempengaruhi sikap seseorang. Sikap berkaitan dengan dasar keseluruhan dan kesatuan tindakan manusia yang berbudi dan berakhlak. Manusia yang bermoral akan dihormati, banyak tentang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, dan keindahan.

Novel merupakan salah satu dari sebuah totalitas keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel memiliki bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Semi (1988:35) menyatakan novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor sosial, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat.

Bertens (2000) moralitas (dari sifat latin, *moralis*) mempunyai arti yang dasarnya sama dengan "moral", hanya ada nada yang lebih abstrak. Misalnya berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya segi moral suatu perbuatan baik atau buruknya. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya.

Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati). Moralitas terhadap apabila orang yang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitas yang bernilai secara moral (Kant dalam Suseno, 1989:58)

Hal itu juga memotivasi penulis untuk melakukan penelitian senada dari sudut pandang moralitas terhadap novel dari segi cerita kenangan Muhammad Muhyidin yaitu *Kasidah-kasidah Cinta*. Novel ini menarik diteliti dari nilai moral sangat baik dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari hal ini disebabkan banyak yang mengangkat persoalan perubahan nilai-nilai kehidupan yang para tokohnya memiliki konflik batin dalam menghadapi kehidupan karena kehidupan bermasyarakat yang tidak harmonis dan terjadinya salah paham dan pertikaian antara dua dukuh, yang dapat dijadikan pelajaran di tengah kemerosotan moral masyarakat Indonesia pada saat sekarang ini. Oleh karena itu nilai-nilai moral dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin diangkat menjadi objek penelitian ini dengan tujuan untuk dapat mewujudkan perubahan tingkah laku bagi pembaca, dan semua pihak, terutama peneliti sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan mendidik moral siswa di sekolah nantinya.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin meliputi: (1) nilai-nilai moral dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang berhubungan dengan hati nurani? (2) Nilai-nilai Moral dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang berhubungan dengan kesabaran? (3) nilai-nilai moral dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang berhubungan dengan hak dan kewajiban? (4) nilai-nilai moral dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang berhubungan dengan nilai dan norma?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif, Semi (1993:23) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan angka-angka tapi pada kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap objek yang diteliti dan dikaji secara empiris. Temuan penelitian kualitatif ini tidak hanya dapat digeneralisasikan pada latar substansi yang sama tetapi juga pada latar yang lainnya (Moleong, 2005:23). Untuk mencapai masalah yang diteliti digunakan metode deskriptif.

Data penelitian ini adalah bagian teks novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang termaksud nilai-nilai moral dan sumber data penelitiannya novel *Kasidah-kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin, yang diterbitkan DIVA Press, Jogjakarta Maret 2008 yang terdiri dari 308 halaman. Novel ini adalah cetakan XX dan merupakan novel *Best Seller* nasional. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin. nilai-nilai moral tersebut adalah: Nilai moral baik dan buruk.

### C. Pembahasan

Nilai-nilai moral yang tergambar dalam novel *Kasidah-kasidah cinta* karya Muhammad Muhyidin, yang dibahas dari empat: (1) hati nurani; (2) kesabaran; (3) hak dan kewajiban; (4) nilai dan norma.

#### 1. Nilai Moral Hati Nurani dalam Novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin

Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran dengan kesadaran maka manusia dapat mengenal dirinya. Hati nurani dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: hati nurani retrospektif dan hati nurani prospektif. Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah berlangsung di masa lampau. Hati nurani seolah-olah menoleh ke belakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang sudah lewat. Hati nurani prospektif melihat kemasa depan dan menilai perbuatan-perbuatan kita yang akan datang. Tingkah laku secara konkret adalah wujud dari tingkah laku secara konsep tindakan yang dilakukan itu akan dipengaruhi oleh hati nurani.

Hati nurani tokoh "Sriwiji" yang patuh terhadap orang tuanya dan menjalankan perintah sebagai anak. Sriwiji adalah putrid tunggal tetua dukuh Tempelsari, tetapi hakikatnya dia adalah putrid dukuh dan anak semua warga. Kegembiraannya adalah kegembiraan warganya dan kesedihannya adalah kesedihan warga. Do'a-do'a munajat yang mengiringi kepergian dan kepulangan Sriwiji terlantun lebih merdu dan syahdu dari sekedar bait-bait syair Hafizh. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut:

"Dari Sriwiji kepada ayah dan bunda.

"Setelah Mengucapkan salam dan puji-pujian.

Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah-langkah Sriwiji dan semoga Dia mengutus malaikanya untuk membentangkan sayap-sayapnya, melindungi ayah dan bunda serta seluruh warga di Tempelsari. " Ayah bila surat ini sampai di tangan ayah, maka Sriwiji sedang bersiap-siap untuk pulang kembali ke Tempelsari. Sriwiji tidak tahu, apakah telah cukup ilmu yang Sriwiji miliki, karena semakin lama, justru saya semakin merasa tidak memiliki apa-apa. "Yang Sriwiji ketahui adalah Allah akan mempermudah jalan hamba-Nya bila hamba-Nya mempermudah jalannya sendiri untuk mendekati-Nya. Inilah yang akhir-akhir ini menjadi renungan bagi Sriwiji, ayah, yang telah menenggelamkan Sriwiji dalam kesendirian untuk bertanya pada diri sendiri. Benarkah jalan yang telah Sriwiji tempuh untuk mendekati-Nya? "Satu hal yang sangat menakutkan Sriwiji adalah, bila ternyata Allah tidak berkenan untuk menerima pengetahuan dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang telah Sriwiji punyai dan lakukan. Jangan-jangan Allah tidak mengakui bahwa Sriwiji adalah hamba-Nya, sementara setiap hari Sriwiji menganggap bahwa Sriwiji adalah hamba-Nya. "Untuk itulah, ayah... dalam beberapa hari terakhir di pesantren ini, Sriwiji memohon dengan sangat agar ayah, bunda, serta seluruh warga dukuh Tempelsari memanjatkan do'a keselamatan bagi Sriwiji sebagaimana do'a-do'a Sriwiji selama ini bagi ayah, bunda dan seluruh warga. Akhirnya, surat inilah pengantar kepulangan Sriwiji sebentar lagi, ke hadapan ayah, bunda, dan seluruh warga" (*Kasidah-kasidah Cinta*, 24-25).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sebagai seorang anak Sriwiji harus mematuhi perintah kedua orang tua selama itu baik untuk kita dan tidak melanggar norma agama. Walaupun Sriwiji adalah putri tunggal tetua dukuh, tetapi hakikatnya sangat baik hati dan penurut sehingga warga Tempelsari sangat menyayanginya karena dia adalah anak semua warga. Kegembiraannya adalah kegembiraan warga dan kesedihannya adalah kesedihan warga.

Hati nurani tokoh "Nugroho" setelah dia bertemu dengan Sriwiji yang membuat hatinya selalu merindukan cintanya laksana sabit yang mampu memabat habis rerumputan di sebuah padang, lalu padang itu segera ditanami palawija. Kini, Nugroho hanya mau menikmati palawija kerinduan cintanya. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

"Aku ingin membagi rasaku kepada kalian agar kalian mengerti betapa hatiku sedih memikirkan gadisku dan kijangnya. Andaikan engkau berkuasa untuk mengatarkan anggur kerinduan ini kepadanya, maka aku akan bersujud dihadapanmu" cukupkah engkau memberikan cahaya yang akan menyinari hatiku? Aku ingin membagi rindu denganmu, tetapi aku takut kepadamu karena engkau akan lenyap di pagi hari. Aku takut.. kerinduanku akan sirna dengan lenyapnya dirimu" (*Kasidah-kasidah Cinta*, 131).

"Maafkanlah aku Wiji, aku berkata kepadamu dengan ketulusan hati . ini adalah bahasa yang dating dari jiwaku. Ingin kuanyam setangkai syair tentang pertemuan ini, tetapi lidah kotorku tidak mampu untuk menciptakan bahasa yang indah, bahkan pada kedua telingaku sendiri. Maafkanlah aku.."(*Kasidah-kasidah Cinta*, 146).

## 2. Nilai Moral Kesabaran dalam Novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin

Kesabaran merupakan puncak dari intergrasi ilmu, usaha/proses dan hasil yang didapatkan. Kesabaran itu tidak dapat dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, tetapi dibutuhkan beberapa faktor pendukung, yaitu keberanian, kekuatan, kesabaran, dan pengetahuan.

Walaupun dalam kehidupan Sriwiji penuh dengan setiap masalah dan selalu ada cobaan yang ia dapatkan. Tapi, Sriwiji tetap sabar dalam menjalani hidup ini. Ia yakin dengan sikap sabar ini ia akan bersahaja lagi. Kutipannya adalah sebagai berikut:

"Sesaat Sriwiji bertanya dalam hati, ada apakah dengan ketiga sahabatnya ini? Apakah yang telah terjadi dengan ketiga sahabatnya, hingga mereka dating berkunjung, tetapi membawa wajah-wajah yang penuh tanda Tanya? "Apakah yang telah aku perbuat hingga kalian bersikap seperti itu, sahabat-sahabatku?"(*Kasidah-kasidah Cinta*, 108)

Walaupun Nugroho seorang yang jahat tapi dia mempunyai kesabaran dalam hatinya dan bisa menahan nafsu jahatnya, ketika dia ketemu dengan Sriwiji, walaupun dia terkadang masih dua kali ikut berkumpul-kumpul dengan teman-temannya, tetapi dia lebih suka menikmati kesendiriannya. Nugroho tahu kalau dia tidak mungkin bisa ketemu dengan Sriwiji dan tidak mungkin bisa mendapatkan cinta Sriwiji. Pada saat yang lain dia selalu mengeluh seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Duhai para jin, setan dan peri parahyangan, di manakah ajaranmu hingga dengannya aku berani menatap masa depanku, tetapi, mengapakah kalian tidak mampu membuatku berani untuk menyeberang Kendeng, demi menjemput kekasihku?"(*Kasidah-kasidah Cinta*, 68)

Di saat Nugroho sendiri dia selalu meratap memanggil moyangnya menintak kekuatan yang di miliki moyangnya agar dia bisa berjumpa dengan kekasihnya. Kutipannya adalah sebagai berikut:

"Eyang Maruto...apakah yang harus aku lakukan? Dosakah aku bila menyipan sekuntum rindu pada gadis asing dengan kehidupan yang asing di balik Pegunungan Kendeng sebelah sana?"(*Kasidah-kasidah Cinta*, 69)

### 3. Nilai Moral Hak dan Kewajiban dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin

Antara hak dan kewajiban mempunyai hubungan timbale balik yaitu setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Diantaranya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kewajiban setelah hak itu di dapatkan.

Dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin, Sriwiji berkewajiban untuk memperjelaskan kenapa dia berdua-duan di Puncak Kendeng, karena Sriwiji ingin mengajari pengetahuan-pengetahuan keagamaan kepada Nugroho. Dan karena Nugroho merasa bahwa tidak mungkin Sriwiji bisa datang ke Randualas, atau sebaliknya Nugroho tidak mungkin datang ke dukuhnya. Kutipan adalah sebagai berikut:

"Saya menemui Nugroho bukanlah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terkutuk, ibu. Saya tahu, semua orang terutama pada pemuda di dukuh ini telah menganggap bahwa orang-orang Randualas terutama para pemudanya adalah orang-orang yang sering melakukan kejahatan dan kemaksiatan. Menurut Nugroho, hal ini benar. Nugroho sendiri mengakuinya." (*Kasidah-kasidah Cinta*, 225).

"Sriwiji melanjutkan, "Ketahuilah ibu...orang yang berbuat jahat dan maksiat seperti Nugroho mempunyai *hak* untuk memperbaiki diri: untuk menyucikan diri. Dengan kedua mata saya, juga dengan hati saya ini, saya merasakan betapa Nugroho sungguh-sungguh ingin merubah semua itu. Tujuh siang saya bersamanya di puncak Kendeng, *itu* kamu gunakan untuk bersama-sama mendekati diri pada Allah, sementara hati kami merintih, jangan-jangan pendekatan diri ini tidak akan diterima oleh-NYA. Bibir kamu mengucapkan dzikir kepada-Nya; kedua mata kami menangis di hadapan-Nya. Kami meminta belas kasih-Nya agar Dia berkenan membersihkan hati dan jiwa kami dari dosa dan kesalahan. Itulah yang terjadi antara saya dengan Nugroho, ibu..." (*Kasidah-kasidah Cinta*, 230-231).

Nugroho sebagai anak dan suami berhak melarang dan mengasih tahu orang tua dan istrinya. Ketika warganya dukuh Randualas menyerang warga dukuh Tempelsari, Nugroho berhak untuk menyakinkan pada ayahnya kalau yang dilakukannya itu salah.

Parno tersentak kaget. Ia merasakan getar-getar keikhlasan yang terpancar dari Nugroho untuk menyerahkan diri pada ujung tombaknya. Ia mendengar seolah-olah Nugroho berkata untuk menacapkan tombaknya. Kutipan adalah sebagai berikut:

"Tancapkanlah tombakmu pada perutku itu. Aku rela mati di tangan seorang pemuda yang aku hormati..." (*Kasidah-kasidah Cinta*, 275).

Parno mendekati Nugroho dan menceritakan rencananya untuk menyatukan Nugroho dan Sriwiji. Mereka berdua behadap-hadapan, Parno segera meraih keris yang berada di genggamannya Nugroho. Kutipan adalah sebagai berikut:

"Lalu Parno menceritakan rencana yang telah disusunnya dengan rapi. Ia juga menjelaskan dasar-dasar dalam perencanaan ini, sebagaimana yang telah ia jelaskan kepada Sriwiji yang sekarang ini tengah berjalan sendirian, meninggalkan tempelsari.

"Jadi, aku harus menemui Sriwiji?"

"Ya. Engkau bahkan harus meningskah dengannya?" (*Kasidah-kasidah Cinta*, 278-279).

#### 4. Nilai Moral Tentang Nilai dan Norma dalam Novel *Kasidah-kasidah Cinta* Karya Muhammad Muhyidin

Dalam keseharian norma ada dua yaitu nilai baik dan nilai buruk, nilai baik jika buruk jika perbuatan itu baik, nilai buruk jika perbuatan itu buruk. Penilaian itu bersifat relative tergantung pada orang yang memberikan penilaian. Nilai norma adalah nilai yang paling tinggi dan kehadirannya sejalan dengan nilai-nilai lain. Dalam kehidupan, nilai dan norma sangat penting sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat. Penilaian tersendiri masyarakat tentang baik atau buruknya norma seseorang tergantung dari pemahaman masing-masing. Nilai dan norma dipandang berdasarkan tingkah laku dan perbuatan seperti kejujuran, kesopanan dan kesetiaan.

Dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin sikap kejujuran dan kesetiaan Sriwiji yang menjelaskan kepada Nugroho tentang seseorang yang ingin meminta maaf dan wajib bagi kita untuk memaafkan seorang tersebut, dan menjelaskan kepada ibunya bahwa orang jahat berhak untuk memperbaiki diri. Kutipannya sebagai berikut:

“Sriwiji berkata, “Manusia adalah lading. Ada yang subur. Ada yang tidak. Bila orang mempunyai kesalahan, maka wajib baginya untuk meminta maaf. Dan bila orang dimintai maaf, maka wajib pula baginya untuk memberikan maaf. Aku tidak tau sehingga engkau berkali-kali meminta maaf kepadaku.”(*Kasidah-kasidah Cinta*, 144)

Sriwiji menjelaskan kepada ibunya bahwa dia bertemu dan menemui Nugroho, itu lebih memberatkan hati dia dan tidak terbersit pun dalam hati Sriwiji untuk melakukan yang tidak-tidak, yakni yang dilarang oleh agama. Kutipannya sebagai berikut:

“Sriwiji melanjutkan, “Ketahuilah ibu...orang yang berbuat jahat dan maksiat seperti Nugroho mempunyai *hak* untuk memperbaiki diri : untuk menyucikan diri. Dengan kedua mata saya, juga dengan hati saya ini, saya merasakan betapa Nugroho sungguh-sungguh ingin merubah semua itu. Tujuh siang saya bersamanya di puncak Kendeng, *itu* kami gunakan untuk bersama-sama mendekati diri pada Allah, sementara hati kami merintih, jangan-jangan pendekatan diri ini tidak akan diterima oleh-Nya. Bibir kami mengucapkan dzikir kepada-Nya; kedua mata kami menangis di hadapan-Nya. Kami meminta belaskasih-Nya agar Dia berkenan membersihkan hati dan jiwa kami dari dosa dan kesalahan. Itulah yang terjadi antara saya dengan Nugroho, ibu...”(*Kasidah-kasidah Cinta*, 230-231)

Nilai dan norma Nugroho tidak baik karena Nugroho meminta paksa terhadap dua sejiro tersebut yang masih hanyut dalam keindahan panorama seiring dengan pesona hati mereka berdua, saat itulah Nugroho dan teman-temannya datang. Dan kesopannya terhadap seorang gadis tersebut sangatlah binal bagaikan serigala. Kutipannya sebagai berikut:

“Ada dua pilihan untukmu!” teriak Nugroho kepada si pemuda. “Serahkan uang dan barang berharga lain yang kalian punya dengan baik-baik, atau dengan terpaksa!”(*Kasidah-kasidah Cinta*, 43)

“Aku tawarkan kepadamu, duhai gadisku.. engkau menyerah dengan baik-baik, atautkah aku terpaksa menjatuhkan pilihanku?” teriak Nugroho.”(*Kasidah-kasidah Cinta*, 45)

Kebaikan Parno sebagai sahabat yang nilai dan normanya sangat baik ketika ia memuji Sriwiji karena Allah. Kesetiannya sebagai sahabat dan warga dukuh Tempelsari. Kutipannya sebagai berikut:

“Berta aku selalu memujimu, Wiji. Semoga Allah semakin memberikan cahayanya kepada hatimu, dan semoga Dia memburatkan sedikit cahaya itu pada hatiku. Ketahuilah, aku datang dengan membawa harapan, dan aku berdo'a bahwa harapan ini bisa dikabulkan oleh-Nya.”(*Kasidah-kasidah Cinta*, 259).

Parno menjelaskan kepada Sriwiji peperangan ini membutuhkan kekuatan cinta yang datang dari kesucian dan kebersihan hati. Kutipannya sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa hanya ada satu cara yang dapat memadamkan kobaran api permusuhan ini, ialah jika ia disiram dengan air cinta yang mengalir dari kedalam sukma dan bersumber dari cahaya di atas cahaya. Air cinta ini akan mengalir dan membasahi jiwa-jiwa yang gelisah sekaligus marah; dendam sekaligus benci. Kekuatan apa yang mampu meredam cinta? Karena jika cinta telah datang dari yang Mahakuat, maka tak ka nada kekuatan yang akan mampu membendungnya." (*Kasidah-kasidah Cinta*, 260).

## 5. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Hasil penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Moral dalam Novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin" dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran standar kompetensi "Memahami karya sastra novel" dan akan dibicarakan untuk kelas XI semester 2. Hasil pelaksanaan pembelajaran disekolah, siswa terlebih dahulu harus mengetahui kompetensi dasar (kd), dengan pembukuan (apersepsi), guru memancing siswa dengan tanya jawab tentang nama pengarang dan berserta karya sastra yang mereka ketahui. Siswa juga diajak berpartisipasi membacakan beberapa novel yang mereka ketahui atau dibantu dengan buku-buku novel yang telah disediakan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian Nilai-nilai Moral dalam Novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin dapat diimplikasikan dalam pembelajaran dengan standar kompetensi "Memahami bacaan novel" dan kompetensi dasar "Merefeleksi isi novel yang dibaca" untuk kelas XI semester 2.

### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin struktural dengan menggunakan pendekatan mimesis terlihat bahwa novel yang disajikan oleh pengarang seolah-olah hidup. Novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin menggunakan alur konvensional. Dari segi penokohan digambarkan secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya, dan secara dramatis, yaitu: penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui: (a) pilihan nama, (b) melalui penggambaran fiksi atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya, (c) melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain (secara langsung dan tidak langsung. Sedangkan dari segi latar, bagian besarnya cerita berlangsung di Pegunungan Kendeng yang terletak jauh di pedalaman kota Boyolali.

Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran. Dengan kesadaran maka manusia dapat mengenal dirinya. Hati nurani dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: hati nurani retrospektif dan hati nurani prospektif. Hati nurani retrospektif memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan kita akan datang.

Antara hak dan kewajiban mempunyai hubungan timbal balik yaitu setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut, setiap manusia memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Diantaranya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kewajiban setelah hak itu di dapatkan.

Orang yang memiliki sikap sabar akan tahan uji terhadap berbagai tantangan dan cobaan dalam kehidupan. Dengar sabar bisa mencerminkan pada sikap yang mampu menghubungkan segala sesuatu yang alami dengan nilai-nilai kebaikan. Penyabar yang terdapat dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin sebagai berikut. *Pertama*, "Sriwijji" yang selalu di fitnah dan selalu dilecehkan dan dibicarakan warga karena diam-diam pergi ke puncak Kendeng, namun sriwijji tetap sabar menghadapinya. *Kedua*, "Nugroho" selalu sabar menghadapi apa yang dia rasakan, cinta dan kerinduan yang membuat dia selalu menyendiri, dan mencoba menahan ketika teman-temannya mengajak untuk berpesta dan berbuat jahat. *Ketiga*, "Parno"

yang selalu sabar ketika teman-temannya ingin mempersatukan cinta. *Keempat*, "Parno" selalu sabar menghadapi kenyataan kalau cintanya tidak tersambut. *Kelima*, "Parno" selalu bersabar menghadapi peperangan yang ia ikuti dan pasrah apa yang akan terjadi, ketika panah meleset ke lehernya dia tetap sabar walaupun ajal sudah datang padanya.

Dalam keseharian norma ada dua, yaitu nilai baik dan nilai buruk, nilai baik jika buruk jika perbuatan itu baik, nilai buruk jika perbuatan itu buruk. Penilaian itu bersifat relatif tergantung pada orang yang memberikan penilaian. Nilai norma adalah nilai yang paling tinggi dan kehadirannya sejalan dengan nilai-nilai lain. Dalam kehidupan, nilai dan norma sangat penting sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan beragam dan bermasyarakat. Nilai dan norma yang terdapat dalam novel *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin sebagai berikut. *Pertama*, "Sriwiji" mempunyai nilai dan norma yang sangat baik, ketika ia meminta Parno untuk membimbingnya untuk kebijaksanaan. *Kedua*, "Nugroho" mulai sadar apa yang ia lakukan salah ia mencoba untuk mengubahnya, nilai dan norma Nugroho sangat baik karena ia ingin berubah yang lebih baik. *Ketiga*, "Parno" mempunyai nilai dan norma yang sangat baik karena ia rela berkorban dan bijaksana menghadapi masalah.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: (1) penulis sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman meneliti khususnya tentang karya sastra yang ditulis oleh sastrawan Indonesia yang sangat kreatif dan produktif, (2) guru, khususnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil peneliti dapat dijadikan masukan dalam pelajaran kesusastraan khususnya tentang novel, (3) mahasiswa atau pelajar, menambah pengalaman dan wawasan tentang karya sastra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Indonesia ternama, (4) pembaca, sebagai penambah daya apresiasi terhadap sastra Indonesia dan memperluas wawasan tentang bagaimana tinjauan moral.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.

#### Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Citra Budaya
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Kasidah-kasidah Cinta*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Muhardi dan Hasanuddin.WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.